

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK
MELALUI METODE BERCEKITA KELOMPOK A
DI TK ANNUR KECAMATAN SUKOMANUNGGAL
SURABAYA**

Supi'ah

Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Dr. Hj. Rachma Hasibuan M.Kes

Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
(e-mail rachmahasibuan@yahoo.com)

Abstrak

Metode bercerita dipilih karena metode berbicara dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan juga dapat meningkatkan konsentrasi anak saat pembelajaran berlangsung. Pada TK AN NUR kelompok A Kecamatan Sukomanunggal Surabaya memiliki permasalahan “apakah metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak” dari permasalahan tersebut penulis mengambil metode penelitian tindakan kelas untuk (PTK) untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita gambar seri. Peneliti menggunakan 2 siklus dimana aspek yang diobservasi adalah (1) kemampuan membuat kalimat tanya dan menjawab pertanyaan sederhana, (2) kemampuan meneruskan kalimat sederhana yang sudah dimulai guru, (3) kemampuan dalam mencari lawan kata, (4) kemampuan untuk mengenal kata yang menunjukkan posisi benda. Dari hasil siklus I dan II diperoleh data yaitu rata-rata peningkatan kemampuan berbahasa anak kelompok A TK AN NUR Surabaya mengalami peningkatan setelah penerapan metode bercerita melalui gambar seri dengan hasil Siklus I adalah 2,96 dan Siklus II 3,29 dengan kondisi awal memiliki rata 2,28. Sedangkan ketuntasan belajar pada Siklus I pada Siklus I sebesar 75,93% dan Siklus II sebesar 95,3%. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa motivasi belajar anak dapat meningkat dengan menggunakan metode bercerita melalui gambar seri.

Kata kunci : Kemampuan berbahasa, metode bercerita

Abstract

It was chosen because storytelling can improve language skill and can increase children's concentration when they are in the learning process. The problem exist in the A group of An Nur kindergarten Sukomanunggal Surabaya whether or not storytelling method can improve children's language skill. Based on that problem, the design of this research was a classroom action research to improve children's language skill through storytelling of serial picture. The researcher used two cycles. In two cycles there were same aspect to be observed in this research. They were 1) children's ability in making interrogative sentence and answering simple questions, 2) the ability to continue the simple sentence from the teacher, 3) the ability to look for the opposite words, and 4) the ability to recognize the words which show the position of things. Based on the first and the second cycle, there is an improvement of average scores of children's language skill at A group of An Nur kindergarten Surabaya after they were given storytelling method through serial picture in their learning process. The result in the first cycle is 2.96, and it becomes 3.29 in the second cycle. Their starting score is 2.28. The result of the passing grade in the first cycle is 75.93%, and it is 95.3% in the second cycle. Based on the data, it can be concluded that children's language skill can be improved by using storytelling method through serial pictures.

Keywords : language skill, storytelling.

PENDAHULUAN

Anak-anak memperoleh bahasa secara cepat. Anak-anak berpikir, belajar dan mengingat rata-rata sembilan kata perhari yang dikeluarkan dengan suara/ucapan sampai usia enam tahun. Seiring berjalannya waktu anak-anak usia enam atau tujuh

tahun memperoleh kosa kata hampir empat belas ribu kata. Anak-anak mampu menggunakan dan menambah kosa kata ke dalam bentuk komunikasi yang berarti. (Lara Fridani, dkk, 2008:4.3)

Komunikasi yang berarti tercipta dari hal-hal di sekitar anak. Padahal, seperti yang kita tahu, anak-anak

pada usia dibawah 7 tahun sebagian besar juga menghabiskan waktu mereka (di pagi hari) di sekolah Taman Kanak-kanak. Sekolah juga memiliki peranan yang besar dalam menambah pengetahuan anak dan juga keterampilan mereka dalam berbahasa.

Pada usia 6 tahun, seperti yang telah disebutkan sebelumnya anak memang sudah seharusnya mampu mengkomunikasikan empat belas ribu kata yang dimilikinya. Kondisi ini memang hal ideal yang seharusnya ada. Tapi, sayangnya pada beberapa sekolah TK, anak-anak seperti ini tidak memiliki kemampuan itu.

Kemampuan itu tidak lenyap dalam diri anak, tapi karena metode pembelajaran yang kurang baik, anak seakan terperangkap dalam dirinya sendiri, sehingga mereka seperti ini tidak memiliki kemampuan tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan, proses belajar mengajar di TK Annur Kecamatan Sukomanunggal, Surabaya, kelompok A, yang berjumlah 27 anak, kemampuan berbahasanya rendah. Hal ini bisa dilihat dari beberapa faktor dibawah ini.

1. Kemampuan anak untuk membuat kalimat tanya sederhana rendah
2. Kemampuan anak untuk melengkapi kalimat sederhana yang sudah dimulai oleh guru rendah.
3. Kemampuan anak untuk mengenal kata yang menunjukkan posisi benda rendah.
4. Kekayaan kosa kata yang berhubungan dengan lawan kata dalam kategori baik rendah.

Keadaan inilah yang mendorong penulis untuk memperbaiki proses pembelajaran pada materi kompetensi dasar keterampilan berbahasa dengan pendekatan tematik dan menggunakan metode bercerita sandiwara boneka. Diharapkan dengan metode ini anak menjadi tertarik dan kemampuan dasar berbahasa pada Anak Kelompok A, TK Annur Kecamatan Sukomanunggal Surabaya dapat meningkat.

Berdasarkan judul diatas yaitu "Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok A di TK. Annur Kecamatan Sukomanunggal Surabaya, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak di TK Annur Kecamatan Sukomanunggal Surabaya ?

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak di TK Annur Kecamatan Sukomanunggal Surabaya.

Manfaat Penelitian

Kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita karena akan memberikan manfaat bagi :

a. Anak

Untuk anak bercerita bermanfaat meningkatkan kemampuan berbahasa yang rendah menjadi kemampuan berbahasa tinggi, karena bercerita

dapat membantu anak untuk lebih memahami pesan apa yang ingin disampaikan guru kepada anak.

b. Guru

Dengan bercerita guru akan lebih mudah untuk menyampaikan materi kepada anak karena anak tidak perlu sulit untuk menangkap maksud dari guru selain itu bercerita dapat menarik perhatian dan konsentrasi anak saat proses belajar mengajar berlangsung.

c. Orang Tua

Bagi orang tua bercerita dapat membantu untuk lebih memahami anak dalam kesulitan belajar yang dapat membuat kemampuan berbahasa rendah menjadi kemampuan berbahasa tinggi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) atau dengan istilah lain dalam Bahasa Inggris adalah *Chassroom Action Research* (CAR), dari ini namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Secara garis besar, beberapa hal yang akan dikemukakan oleh peneliti sehubungan dengan penelitian meliputi (1) rancangan penelitian, (2) subyek penelitian, (3) metode pengumpulan data, (4) teknik analisis data.

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah murid usia 3-4 tahun di Taman Kanak-Kanak ANNUR Surabaya dengan tema lingkungan. Pelaksanaan perbaikan dilakukan melalui dua siklus. Jumlah keseluruhan subyek dari penelitian ini berjumlah 27 anak yang terdiri dari kelompok.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Lembar Observasi Anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menyajikan data dari hasil pengamatan maka diperlukan data penelitian yang berupa data observasi dalam proses pembelajaran per siklus.

Data lembar observasi diambil dari observasi terhadap tindakan anak dalam proses pembelajaran yang digunakan untuk mengetahui proses penerapan cerita gambar seri dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

Seperti diketahui, penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus. Berikut disampaikan secara berurutan sesuai siklusnya.

Siklus 1

Pada siklus pertama ini, seperti telah dikemukakan dalam bab sebelumnya, guru yang bertindak sebagai peneliti mengawali dengan membuat skenario pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran yang berupa cerita gambar seri dan juga gambar - gambar yang diperlukan. Selain itu peneliti juga menyiapkan

lembar observasi dan format evaluasi yang memuat empat aspek kemampuan berbahasa.

Pada tahap selanjutnya, guru melaksanakan tindakan pembelajaran yang mengacu pada skenario pembelajaran. Pelaksanaan tindakan pada siklus ini berlangsung sebanyak satu kali, yaitu pada tanggal 21 Juli 2012 di kelompok A TK ANNUR Surabaya, dengan jumlah anak yang mengikuti pembelajaran adalah 27 anak. Itu berarti semua anak hadir pada saat pembelajaran dilakukan.

Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dari hasil pengamatan yang dipandu dengan lembar observasi, dapat dilihat bahwa suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan meskipun masih ada lima anak atau sekitar 19,6% yang kurang memperhatikan saat guru mengenalkan cerita gambar seri ini. Namun, pada saat dilakukan tindakan pembelajaran yaitu bercerita dengan gambar seri dengan cerita yang bertema “Perbedaan laki – laki dan perempuan”, hampir seluruh anak memberikan respon positif (tertawa, teriak, dsb). Ada 23 anak yang memberikan respon positif atau sekitar 85,2% dari keseluruhan anak yang hadir. Data tentang minat tinggi anak pada siklus 1 dirangkum dalam Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1 Minat Tinggi Anak pada Siklus Pertama

No.	Indikator	Jumlah Anak	%
1	Memperhatikan Guru	22	81,4
2	Merespon Tindakan Pembelajaran (minat motivasi belajar)	23	85,2

Berikutnya, setelah tindakan pembelajaran yaitu penerapan cerita gambar seri, maka dilakukan tanya jawab mengenai cerita yang disampaikan melalui gambar seri. Dalam kegiatan tanya jawab dilakukan untuk mengetahui seberapa besar minat anak pada kegiatan bercerita. Tanya jawab dilakukan untuk meningkatkan konsentrasi anak sebagai bagian dari meningkatkan motivasi belajar anak. Dalam kegiatan tanya jawab ini, tentu saja ditekankan pada empat aspek kemampuan berbahasa yang menjadi bahan penelitian tindakan kelas ini. Misalnya guru bertanya “Siapa yang sakit?”, atau “Dimana anak-anak meletakkan roti?”, dan sebagainya. Data yang dihimpun peneliti tentang keaktifan anak bisa dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Partisipasi Aktif Anak dalam Siklus 1

No.	Indikator	Jumlah Anak	%
1	Menjawab pertanyaan guru	7	26

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa pada siklus pertama ini hanya ada 7 anak saja yang menjawab pertanyaan guru (26%). Anak yang lain

masih terlihat malu-malu dan merasa enggan menjawab. Namun, bukan berarti anak-anak tersebut tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru karena, di hari berikutnya saat diadakan evaluasi motivasi belajar anak yang dilakukan per individu terhadap empat aspek kemampuan berbahasa, yaitu aspek membuat dan menjawab pertanyaan, melengkapi kalimat sederhana, mencari lawan kata, dan mengenal kata yang menunjukkan posisi benda, sudah mengalami peningkatan dibanding sebelumnya (pada studi pendahuluan). Tabel 3 berikut ini merupakan data tentang motivasi belajar anak melalui empat aspek di TK ANNUR, Surabaya.

Tabel 3 Pencapaian Prestasi Kemampuan Pada Siklus Pertama

No.	Aspek Penilaian	Hasil Pengamatan					Nilai Rata-Rata
		*4	*3	*2	*1	Jmh	
1	Membuat dan menjawab pertanyaan	7	11	6	3	76	2,81
2	Melengkapi kalimat sederhana	5	14	8	-	78	2,88
3	Mencari lawan kata	5	13	8	-	77	2,85
4	Mengenal kata yang menunjukkan posisi benda	10	17	-	-	90	3,30

Keterangan skor :

- *1 = Belum berkembang
- *2 = Mulai berkembang
- *3 = Berkembang sesuai harapan
- *4 = Berkembang sangat baik

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa pada siklus pertama ini keempat aspek motivasi belajar anak belum memenuhi target yang ditetapkan, yaitu minimal rata-rata 90% anak yang hadir menguasai tiap aspek penilaian tersebut. Atau, dengan kata lain, aspek membuat dan menjawab pertanyaan, melengkapi kalimat sederhana, mencari lawan kata memiliki rata-rata dibawah 3. Hanya pada aspek keempat saja, yaitu aspek mengenal kata yang menunjukkan posisi benda sudah memenuhi target, yaitu 3,30. Untuk ketuntasan belajar anak secara keseluruhan (klasikal) untuk ketiga aspek juga belum memenuhi target, kurang dari 90%.

Tabel 4 Ketuntasan Anak Per Aspek pada Siklus 1

No.	Aspek Ketuntasan	Hasil Siklus 1
1	Membuat dan menjawab pertanyaan	66,67%
2	Melengkapi kalimat sederhana	74,1%
3	Mencari lawan kata	77,78%
4	Mengenal kata yang menunjukkan posisi benda	100%

Apabila keempat aspek tersebut dibuat rata-rata yang berarti mengetahui peningkatan motivasi belajar anak maka nilai rata-rata dan persentase ketuntasannya bisa dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Rekapitulasi ketuntasan Anak pada Siklus 1

No.	Uraian	Hasil Siklus 1
1	Nilai rata-rata kemampuan berbahasa	2,96%
2	Persentase ketuntasan belajar	75,93%

Dari katagori yang telah ditetapkan, bahwa nilai motivasi belajar anak dianggap sudah memenuhi target (nilai 3), maka bisa dilihat bahwa pada siklus 1 ini nilai rata-rata yang diperoleh belum memenuhi yaitu 2,96. Begitu pula dengan persentase ketuntasan belajar, belum memenuhi. Hanya sekitar 75,93% anak saja yang tuntas. Padahal ketuntasan yang ditetapkan adalah 90%. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini dilanjutkan ke siklus 2. Tentu saja, sebelum menuju siklus 2 lebih dulu diadakan refleksi.

Siklus 2

Seperti pada siklus sebelumnya, pada siklus 2 ini peneliti dengan hasil refleksi siklus 1. diketahui bahwa kendala pada siklus pertama, anak kurang aktif saat dilakukan tanya jawab. Oleh karena itu pada siklus kedua ini guru memperbaiki kualitas pembelajaran dengan cara-cara yang lebih menarik dan mendekat diri kepada anak-anak. Selain itu guru juga memberikan motivasi yang lebih pada anak-anak agar tidak takut dan canggung dalam berpartisipasi secara aktif saat guru melontarkan pertanyaan.

Untuk tahap berikutnya, yaitu tahap pelaksanaan di siklus kedua ini juga sama dengan siklus pertama. Namun seperti direncanakan, maka guru lebih memperbaiki kualitasnya sehingga penyajian cerita melalui gambar seri lebih bagus dan mengena dalam diri anak. Selain itu karena gambar - gambar yang sedianya dipakai dalam cerita “perbedaan laki – laki dan perempuan” kurang memenuhi syarat dan kurang menarik, maka cerita dalam siklus kedua ini ada sedikit perubahan judul menjadi “Anak yang baik hati”. Namun tema cerita tetap sama.

Pada saat pembelajaran berlangsung, anak-anak diatur duduk sedemikian rupa sehingga memungkinkan

mereka semua untuk bisa melihat alat peraga, yaitu gambar seri yang dilihatkan dalam gambar seri. Perbaikan kualitas pembelajaran ini ternyata berpengaruh pada kondisi anak saat pembelajaran berlangsung. Dalam hal memperhatikan guru dan merespon tindakan guru pada siklus pertama sudah baik, artinya lebih dari 50% anak tertarik pada cerita yang dibawakan guru melalui sandiwara boneka. Meski begitu, minat tinggi anak mengalami peningkatan menjadi 92,6% atau ada sekitar 25 anak dari 27 anak yang memperhatikan guru. Untuk respon positif juga ada peningkatan menjadi 88,8% atau sekitar 24 anak yang melakukannya. Minat belajar dan motivasi belajar anak yang tinggi pada anak tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 6 Kemampuan Berbahasa Yang Tinggi Anak pada Siklus 2

No.	Indikator	Jumlah Anak	%
1	Memperhatikan guru	25	92,6
2	Merespon tindakan pembelajaran (tertawa, teriak, dsb)	24	88,8

Begitu pula saat diadakan kegiatan tanya jawab dan menyimpulkan isi cerita, anak-anak sudah berani menjawab pertanyaan dari guru. Bahkan ada sekitar 8 anak yang mengajukan pertanyaan kepada guru. Dalam kegiatan tanya jawab ini ada 59,2% anak atau sekitar 16 anak yang mau menjawab pertanyaan dari guru. Tabel berikut menjelaskan hal itu.

Tabel 7 Partisipasi Aktif Anak

No.	Indikator	Jumlah Anak	%
1	Menjawab pertanyaan guru	16	59,2%

Kondisi yang lebih baik ini dibarengi dengan kemampuan berbahasa belajar anak yang juga meningkat. Keempat aspek, yang menjadi indikator penilaian peningkatan kemampuan berbahasa pada anak juga mengalami peningkatan pencapaian peningkatan kemampuan berbahasa pada anak.

Tabel 8 Rekapitulasi Ketuntasan Anak pada Siklus 2

No.	Uraian	Hasil Siklus 2
1	Nilai rata-rata motivasi belajar	3,27%
2	Persentase ketuntasan belajar	95,3%

Hasil siklus dua menunjukkan bahwa standar yang ditetapkan oleh peneliti secara keseluruhan telah terpenuhi. Untuk nilai rata-rata diperoleh hasil lebih

dari 3, yaitu 3,27. untuk persentase ketuntasan hasil siklus dua ini juga lebih dari 90% yaitu 95,3%.

Keberhasilan dalam siklus kedua ini karena guru semakin memperbaiki pembelajaran, dan menghadirkan alat peraga yang menarik dan sesuai dengan tema cerita. Anak juga sudah terbiasa melakukan tanya jawab tentang suatu hal dan menyimpulkan isi cerita.

Pembahasan

Metode bercerita merupakan metode yang banyak digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak karena dengan bercerita anak dapat merespon dengan berbagai cara sesuai dengan yang ada difikiran anak tersebut. Selain itu berbercerita juga merangsang minat baca anak dan merangsang minat tulis anak. Menurut MC Donal pada pembahasan ini dijelaskan motivasi anak dapat dirangsang melalui metode bercerita. Metode bercerita dapat merangsang watak dan karakter anak menjadi lebih baik karena metode bercerita sangat disenangi anak, sehingga motivasi anak bisa berkembang tanpa harus dipaksa. Jadi kemampuan berbahasanya berkembang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak.

Berdasarkan analisis data menggunakan analisis mean tentang kualitas tindakan, maka berikut ini akan dijelaskan per aspek dari kemampuan berbahasa Anak.

Aspek membuat dan menjawab pertanyaan

Kemampuan dalam membuat dan menjawab pertanyaan yang dimiliki anak kelompok A. TK ANNUR Surabaya sebelum dilaksanakannya tindakan relatif rendah, hanya sekitar 9 anak dari 27 anak atau 30% saja yang dapat membuat dan menjawab pertanyaan atau masuk dalam katagori baik. Setelah diterapkannya metode bercerita melalui gambar seri tampak adanya peningkatan dari siklus I dan siklus II.

Pada siklus pertama mencapai hasil 66,67% dari 27 anak yang mengikuti pembelajaran telah mampu membuat dan menjawab pertanyaan dengan baik. Setelah diadakan perbaikan tindakan dari identifikasi masalah pada tahap refleksi; maka di siklus kedua ini kemampuan anak untuk membuat dan menjawab pertanyaan mengalami peningkatan. Bahkan, di siklus kedua ini persentase ketuntasan yang diharapkan telah terpenuhi. Anak yang memenuhi kriteria untuk dimasukkan dalam katagori baik adalah sebanyak 25 anak dari 27 anak atau sekitar 92,5%, dengan nilai rata-rata 3,11 (lihat grafik 4.1). keberhasilan ini karena guru dan anak sama-sama nyaman dengan metode yang dipakai.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui beberapa tindakan, dari siklus I dan siklus II serta berdasarkan pembahasan serta analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Penggunaan metode bercerita melalui gambar seri sangat tepat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak khususnya yang mencakup aspek membuat dan menjawab pertanyaan, melengkapi kalimat sederhana, mencari lawan kata dan mengenal kata yang menunjukkan posisi benda.
2. Rata-rata peningkatan kemampuan berbahasa anak kelompok A TK ANNUR Surabaya mengalami peningkatan setelah penerapan metode bercerita melalui gambar seri dilakukan, dengan hasil siklus I adalah 2,96 dan siklus II adalah 3,29, dengan kondisi awal yang hanya memiliki rata-rata 2,28.
3. Anak dapat mengalami peningkatan pencapaian belajar pada siklus I sebesar 75,93% dan pada siklus II sebesar 95,3%.
4. Anak memiliki minat, perhatian dan keaktifan yang tinggi terhadap tindakan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I dan meningkat pada siklus II.

Saran

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan sebelumnya serta data-data yang didapat setelah penggunaan metode bercerita melalui gambar seri yang ternyata mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak, peneliti menyarankan hal-hal berikut ini

1. Penelitian lebih lanjut
Pelaksanaan penelitian ini berjalan dalam dua siklus dengan subjek yang cukup banyak, yaitu 27 anak dalam satu kelas, peneliti atau guru lain diharapkan dapat melanjutkan untuk mendapatkan temuan yang lebih signifikan.
2. Penerapan strategi pembelajaran serupa untuk meningkatkan kemampuan anak, tidak hanya terbatas pada kemampuan berbahasa saja tetapi pada kemampuan lain secara lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bachri, Bachtiar. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan TK dan SD Kartika. 2004. *Kurikulum TK dan RA Standart Kompetensi*. Depdiknas. 2003. *Pembuatan dan Penggunaan APE Anak Usia 0-3 Tahun*. Jakarta : Depdiknas.
- Depdiknas. 2003. *Pembuatan dan Penggunaan APE Anak Usia 3-6 Tahun*. Jakarta: Depdiknas.
- Keraf Gorys. 1984. *Komposisi*. Flores : Nusa Indah.
- Lara, Fridani. 2008. *Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Univ.

- Moeslichatoen R, 2004, *Metode Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Musfiroh. 2005. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdiknaas.
- Purwanto, Ngalim. M, 2004. *Psikolog Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Soemanto, Wasty, 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Solehudin. 2000. *Membangun dan Mengembangkan Karakter Anak Melalui Cerita* (<http://cn.wikipedia.org>)
- Sudijono Anas.2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Winata Putra. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Univ. Terbuka.
- Yus Anita. 2005. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak TK*. Jakarta : Depdiknas.

